

Peran Komunitas Belajar dalam Membangun Komitmen Profesional dan Meningkatkan Kinerja Guru

Reza Istiawan^{1*}, Harsono², Wafroturrohman³

^{1,2,3}Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : q100230032@student.ums.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3631-3645

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3285>

Article History:

Received: Juni 01, 2026

Revised: Juli 12, 2026

Accepted: Agustus 17, 2026

Abstract : Suboptimal teacher performance remains a significant issue in elementary education because it affects the quality of learning, classroom climate, and students' development. This study aims to describe the role of learning communities in building professional commitment and improving teacher performance. This research employed a qualitative approach with an ethnographic design involving three Teacher Working Group learning communities in Sukoharjo Regency, namely the KKG of SDN Kateguhan 02, the KKG of SDIT Al Azharul Ulum, and the KKG of SD Tarakanita Solo Baru. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed interactively through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and cross-site analysis. The findings show that learning communities serve as professional spaces for teachers to share experiences, reflect on teaching practices, solve classroom problems, and develop instructional innovations. Active involvement in learning communities strengthens teachers' professional commitment through openness to feedback, willingness to learn, and responsibility for improving learning practices. These findings affirm that learning communities need to be managed in a structured and sustainable manner to have a meaningful impact on improving teacher performance.

Keywords : Learning Community, Professional Commitment, Teacher Performance.

Abstrak : Kinerja guru yang belum optimal masih menjadi persoalan penting dalam pendidikan dasar karena berdampak pada kualitas pembelajaran, iklim kelas, dan perkembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran komunitas belajar dalam membangun komitmen profesional dan meningkatkan kinerja guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pada tiga komunitas belajar Kelompok Kerja Guru di Kabupaten Sukoharjo, yaitu KKG SDN Kateguhan 02, KKG SDIT Al Azharul Ulum, dan KKG SD Tarakanita Solo Baru. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta analisis lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan sebagai ruang profesional bagi guru untuk berbagi pengalaman, merefleksikan praktik pembelajaran, menyelesaikan masalah kelas, dan mengembangkan inovasi pembelajaran. Keterlibatan aktif dalam komunitas belajar memperkuat komitmen

profesional guru melalui keterbukaan terhadap masukan, kemauan belajar, dan tanggung jawab memperbaiki pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas belajar penting dikelola secara terstruktur dan berkelanjutan agar berdampak nyata terhadap peningkatan kinerja guru.

Kata Kunci : Komunitas Belajar, Komitmen Profesional, Kinerja Guru.

PENDAHULUAN

Kinerja guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan dasar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran, fasilitator perkembangan peserta didik, pengelola kelas, sekaligus pembentuk budaya belajar di sekolah. Oleh karena itu, rendahnya kinerja guru menjadi persoalan penting karena dapat berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran, iklim kelas, serta capaian perkembangan peserta didik. Dalam praktiknya, rendahnya kinerja guru masih terlihat dari pembelajaran yang kurang variatif, minimnya inovasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran, terbatasnya refleksi pedagogik, penggunaan asesmen yang belum sepenuhnya diarahkan untuk perbaikan pembelajaran, serta lemahnya kolaborasi profesional antarguru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru masih menjadi kebutuhan mendesak dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Permasalahan kinerja guru menjadi semakin relevan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang adaptif, berdiferensiasi, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Indarta *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih fleksibel dalam mengelola pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, serta menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, apabila kinerja guru tidak meningkat, maka transformasi pendidikan berisiko hanya berhenti pada level kebijakan dan administrasi, tanpa benar-benar terwujud dalam praktik pembelajaran di kelas.

Secara empiris, persoalan kinerja guru tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah kemampuan teknis mengajar. Rendahnya kinerja guru juga berkaitan dengan budaya profesional yang tumbuh di lingkungan sekolah. Di banyak sekolah dasar, guru masih cenderung bekerja secara individual, terjebak dalam rutinitas administratif, dan belum memiliki ruang refleksi kolektif yang kuat untuk membahas persoalan pembelajaran. Akibatnya, kegiatan mengajar sering kali dijalankan sebagai pemenuhan kewajiban formal, bukan sebagai praktik profesional yang terus diperbaiki melalui proses belajar bersama. Fenomena ini memperlihatkan bahwa peningkatan kinerja guru membutuhkan ekosistem profesional yang memungkinkan guru saling belajar, saling memberi umpan balik, dan membangun komitmen bersama terhadap mutu pembelajaran. Salah satu ide penting yang dapat dikembangkan untuk menjawab persoalan tersebut adalah penguatan komunitas belajar. Komunitas belajar merupakan wadah profesional bagi guru untuk berbagi pengalaman, merefleksikan praktik pembelajaran, menganalisis masalah kelas, merancang solusi, serta mengevaluasi dampak pembelajaran terhadap peserta didik. Komunitas belajar tidak seharusnya dipahami sebagai forum rutin yang bersifat administratif, tetapi sebagai ruang kolaboratif yang memungkinkan guru membangun pengetahuan praktik secara bersama. Doli Raharjo & Veri, (2025); Jayawardana & Prystiananta, (2024) menegaskan bahwa komunitas belajar dapat menjadi ruang strategis untuk membangun kolaborasi, inovasi, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, komunitas belajar memiliki potensi besar dalam mendorong peningkatan kinerja guru melalui budaya reflektif dan kolaboratif.

Keberhasilan komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh komitmen profesional guru. Komitmen profesional merupakan dorongan internal yang membuat guru bersedia menjalankan tugas secara bertanggung jawab, terbuka terhadap perubahan, aktif mengembangkan diri, serta berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Putri *et al.*, (2021) menyatakan bahwa komitmen profesional menjadi fondasi penting bagi guru dalam melaksanakan tugasnya secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Guru yang memiliki komitmen profesional tinggi tidak hanya hadir

dalam kegiatan komunitas belajar secara formal, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan perbaikan, dan evaluasi hasil pembelajaran. Dengan demikian, komunitas belajar akan lebih bermakna apabila didukung oleh komitmen profesional yang kuat dari para guru. Namun, dalam realitasnya masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal komunitas belajar dan implementasinya di sekolah. Secara ideal, komunitas belajar diharapkan menjadi budaya profesional yang terstruktur, berkelanjutan, reflektif, dan berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja guru. Akan tetapi, secara faktual, komunitas belajar di banyak sekolah masih sering berjalan secara formalitas, tidak konsisten, dan belum sepenuhnya menjadi ruang belajar profesional yang hidup. Kegiatan komunitas belajar kadang hanya berfokus pada pemenuhan program sekolah atau kelengkapan administrasi, bukan pada pemecahan masalah nyata dalam pembelajaran. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa keberadaan komunitas belajar tidak secara otomatis meningkatkan kinerja guru apabila tidak disertai dengan komitmen profesional, budaya refleksi, kepemimpinan yang mendukung, serta tindak lanjut yang terukur.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor. Naibaho, (2023); Putri *et al.*, (2021) menegaskan bahwa rendahnya kinerja guru berdampak terhadap kualitas pembelajaran dan capaian perkembangan peserta didik. Agustina Putri, (2018) menunjukkan bahwa kinerja guru berkaitan erat dengan budaya sekolah yang membentuk cara guru berpikir, bekerja, dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Handayani *et al.*, (2025); Motilal *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa komitmen profesional guru berhubungan dengan keterbukaan terhadap perubahan, kemauan untuk belajar, serta kemampuan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Sementara itu, Jayawardana & Prystiananta, (2024) menekankan bahwa komunitas belajar dapat menjadi sarana strategis untuk membangun kolaborasi dan inovasi pembelajaran. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan komunitas belajar, komitmen profesional, dan kinerja guru dalam satu kerangka konseptual yang utuh masih perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama pada konteks pendidikan dasar. Berdasarkan kajian tersebut, gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya pembahasan yang menempatkan komunitas belajar sebagai ruang pembentukan komitmen profesional guru sekaligus sebagai sarana peningkatan kinerja guru. Sebagian kajian masih membahas kinerja guru, komitmen profesional, dan komunitas belajar secara terpisah. Padahal, dalam praktiknya, komunitas belajar dapat menjadi jembatan antara kebutuhan pengembangan profesional guru dan tuntutan peningkatan mutu pembelajaran. Melalui komunitas belajar, guru dapat membangun kesadaran kolektif, memperkuat tanggung jawab profesional, mengembangkan praktik reflektif, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Kebaruan tulisan ini terletak pada upaya memandang komunitas belajar bukan hanya sebagai forum diskusi atau kegiatan rutin sekolah, melainkan sebagai ekosistem profesional yang dapat membentuk komitmen profesional guru dan meningkatkan kinerja pembelajaran. Tulisan ini menekankan bahwa peningkatan kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual, tetapi juga oleh kualitas interaksi profesional yang berlangsung dalam komunitas belajar. Dengan kata lain, kinerja guru dapat berkembang lebih optimal apabila guru berada dalam lingkungan profesional yang mendukung kolaborasi, refleksi, inovasi, dan perbaikan pembelajaran secara terus-menerus. Secara teoretis, tulisan ini didukung oleh konsep pengembangan profesional guru, teori komunitas belajar, konsep komitmen profesional, dan kajian kinerja guru. Komunitas belajar dipahami sebagai ruang kolaboratif yang memungkinkan guru melakukan refleksi dan pengembangan praktik pembelajaran. Komitmen profesional dipahami sebagai kesadaran dan tanggung jawab guru untuk menjalankan tugas secara bermutu. Sementara itu, kinerja guru dipahami sebagai kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki pembelajaran. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan karena komunitas belajar dapat memperkuat komitmen profesional, sedangkan komitmen profesional dapat mendorong peningkatan kinerja guru.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran komunitas belajar dalam membangun komitmen profesional guru serta kontribusinya terhadap peningkatan kinerja guru. Secara akademik, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengembangan profesional guru, khususnya terkait hubungan antara komunitas

belajar, komitmen profesional, dan kinerja guru. Secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi sekolah, kepala sekolah, dan guru tentang pentingnya mengelola komunitas belajar secara bermakna, terarah, reflektif, dan berkelanjutan agar berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi (Saroja, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam peran komunitas belajar dalam membangun komitmen profesional dan meningkatkan kinerja guru berdasarkan pengalaman, interaksi, kebiasaan, nilai, serta praktik sosial yang berkembang secara alamiah di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2019). Desain etnografi digunakan untuk mengungkap budaya profesional guru dalam komunitas belajar, terutama berkaitan dengan pola kolaborasi, refleksi pembelajaran, komitmen terhadap pengembangan diri, serta perubahan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran. Rancangan kegiatan penelitian dilakukan secara bertahap selama enam bulan, mulai Juli sampai Desember. Tahapan penelitian meliputi observasi pendahuluan, penentuan lokasi dan informan penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan, pengolahan dan analisis data, pengecekan keabsahan data, serta penyusunan laporan hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tiga komunitas belajar Kelompok Kerja Guru di Kabupaten Sukoharjo, yaitu Komunitas Belajar KKG SDN Kateguhan 02, Komunitas Belajar KKG SDIT Al Azharul Ulum, dan Komunitas Belajar KKG SD Tarakanita Solo Baru. Ketiga lokasi tersebut dipilih karena memiliki aktivitas komunitas belajar yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penguatan komitmen profesional guru dan peningkatan kinerja guru.

Pemilihan responden atau khalayak sasaran dilakukan secara purposif. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan komunitas belajar dan kemampuannya memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, koordinator atau penggerak komunitas belajar, serta informan pendukung lain yang memahami pelaksanaan komunitas belajar di sekolah. Kriteria informan mencakup guru yang aktif mengikuti komunitas belajar, pengelola atau penggerak komunitas belajar, kepala sekolah yang mendukung pelaksanaan program, serta pihak yang memiliki pengalaman dalam pengembangan kinerja guru melalui kegiatan kolaboratif. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif etnografis yang diperoleh dari praktik komunitas belajar guru, bentuk komitmen profesional guru, perubahan kinerja guru, pola interaksi antarguru, peran kepala sekolah atau penggerak komunitas belajar, serta budaya profesional yang berkembang di sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, jadwal komunitas belajar, notulen kegiatan, perangkat ajar, jurnal refleksi, catatan supervisi, foto kegiatan, dan artefak lain yang berkaitan dengan pelaksanaan komunitas belajar. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara mendalam, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, alat perekam suara, kamera atau perangkat dokumentasi, serta perangkat pengolahan data untuk membantu proses transkripsi, pengelompokan data, dan analisis temuan.

Desain alat penelitian disusun sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data kualitatif. Pedoman observasi dirancang untuk mengamati aktivitas komunitas belajar, pola interaksi guru, proses refleksi pembelajaran, praktik kolaborasi, serta bentuk keterlibatan guru dalam kegiatan komunitas. Pedoman wawancara disusun secara terbuka agar informan dapat menjelaskan pengalaman, pandangan, dan makna yang mereka berikan terhadap komunitas belajar, komitmen profesional, dan peningkatan kinerja guru. Pedoman dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pendukung, seperti program komunitas belajar, notulen kegiatan, perangkat pembelajaran, jurnal refleksi, dan laporan kegiatan. Kinerja alat penelitian dilihat dari kemampuannya menghasilkan data yang mendalam, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan produktivitasnya ditunjukkan melalui terkumpulnya data observasi, hasil wawancara, dokumen pendukung, catatan lapangan, serta temuan lintas situs dari tiga komunitas belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan komunitas belajar, pola komunikasi antarguru, proses diskusi, refleksi pembelajaran, dan praktik

kolaborasi yang berlangsung dalam komunitas. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan penggerak komunitas belajar untuk menggali informasi mengenai pengalaman, motivasi, komitmen profesional, serta persepsi mereka terhadap peningkatan kinerja guru melalui komunitas belajar. Studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan melalui telaah terhadap dokumen program, jadwal kegiatan, notulen, perangkat ajar, jurnal refleksi, catatan supervisi, foto kegiatan, dan laporan komunitas belajar.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan keterlibatan peneliti secara berkelanjutan di lokasi penelitian (Sugiyono, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, penggerak komunitas belajar, dan dokumen pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan sementara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh subjek penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan komunitas belajar, komitmen profesional, dan kinerja guru. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, matriks temuan, dan perbandingan antarsitus. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola, makna, dan hubungan antar-temuan. Karena penelitian dilakukan pada tiga komunitas belajar, analisis juga menggunakan analisis lintas situs. Pada tahap awal, data dianalisis pada masing-masing situs untuk menemukan tema-tema penting. Selanjutnya, temuan dari setiap situs dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, pola, dan tema lintas situs. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan pemahaman yang utuh mengenai peran komunitas belajar dalam membangun komitmen profesional dan meningkatkan kinerja guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki peran penting dalam membangun komitmen profesional guru dan meningkatkan kinerja guru. Komunitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai forum pertemuan rutin, tetapi menjadi ruang profesional bagi guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, merefleksikan praktik pembelajaran, mengembangkan metode inovatif, serta memperkuat komitmen untuk terus belajar. Pada tiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SDIT Azharul Ulum, SD Kateguhan 02, dan SD Tarakanita, komunitas belajar menunjukkan peran yang berbeda-beda sesuai dengan budaya sekolah masing-masing, tetapi memiliki pola yang sama, yaitu mendorong guru untuk lebih kolaboratif, reflektif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Partisipasi Aktif dalam Kolaborasi dan Diskusi Profesional

Partisipasi aktif guru dalam kegiatan kolaborasi dan diskusi profesional menjadi salah satu wujud komitmen profesional yang tampak dalam komunitas belajar. Guru tidak hanya hadir dalam forum komunitas belajar, tetapi juga terlibat dalam proses berbagi pengalaman, menyampaikan kendala pembelajaran, mendiskusikan strategi mengajar, serta mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang muncul di kelas. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran profesional untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran melalui proses belajar bersama.

Di SDIT Azharul Ulum, kegiatan komunitas belajar dilaksanakan secara rutin melalui diskusi kolaboratif antarguru. Diskusi ini menjadi ruang bagi guru untuk berbagi strategi pembelajaran yang berhasil diterapkan di kelas, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru juga memanfaatkan forum tersebut untuk membahas kesulitan pembelajaran dan memperoleh masukan dari rekan sejawat. Hal ini tampak dari pernyataan Ibu Fina, Guru Kelas 4 SDIT Azharul Ulum:

“Diskusi kolaboratif yang kami lakukan sangat membantu. Kami saling berbagi pengalaman tentang apa yang berhasil dan tidak berhasil dalam mengajar. Dengan berbagi

tantangan yang kami hadapi, kami juga bersama-sama mencari solusi dan strategi yang lebih efektif.” (Wawancara, 6 Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunitas belajar menjadi sarana refleksi kolektif bagi guru. Guru tidak lagi menghadapi masalah pembelajaran secara individual, tetapi membawanya ke ruang diskusi profesional untuk dianalisis bersama. Dukungan kepala sekolah juga memperkuat keberlangsungan komunitas belajar. Bapak Hadi, Kepala Sekolah SDIT Azharul Ulum, menyampaikan:

“Kami mendukung penuh kolaborasi antar guru. Dalam komunitas belajar, guru saling berbagi metode yang efektif dan mengatasi tantangan yang ada. Ini membantu mereka berkembang secara profesional dan berkontribusi pada peningkatan hasil pembelajaran siswa.” (Wawancara, 6 Januari 2026).

Temuan di SDIT Azharul Ulum memperlihatkan bahwa komunitas belajar membangun komitmen profesional melalui budaya saling berbagi dan saling belajar. Komitmen tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru karena guru memperoleh inspirasi baru dalam menyusun strategi pembelajaran, memperbaiki metode mengajar, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Di SD Kateguhan 02, kolaborasi guru dilakukan secara lebih terstruktur dan berkala. Setiap guru diberi kesempatan untuk mempresentasikan praktik pembelajaran yang dianggap efektif, baik dalam mengelola kelas, menggunakan teknologi pendidikan, maupun mengatasi kesulitan belajar siswa. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa komunitas belajar tidak hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga menjadi mekanisme internal sekolah untuk menyebarkan praktik baik. Bapak Tono, Kepala Sekolah SD Kateguhan 02, menyatakan:

“Kami memiliki sesi khusus setiap bulan di mana guru berbagi ide dan tantangan yang mereka hadapi. Seringkali, setelah mendengarkan pengalaman rekan sejawat, mereka mendapatkan solusi dan teknik baru yang bisa langsung diterapkan di kelas.” (Wawancara, 10 Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunitas belajar memberi ruang bagi guru untuk memperoleh solusi praktis terhadap masalah pembelajaran. Melalui forum tersebut, guru dapat mempelajari teknik baru dari pengalaman rekan sejawat, lalu menerapkannya dalam kelas masing-masing. Bapak Tono juga menambahkan:

“Setiap minggu kami memiliki sesi kolaboratif di mana guru saling berbagi ide dan pengalaman. Ini memberi mereka ruang untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan membuat perbaikan yang diperlukan, khususnya dalam mengelola kelas dan menilai siswa dengan lebih baik.” (Wawancara, 10 Januari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas belajar mendorong guru menjadi lebih terbuka terhadap perubahan. Guru tidak hanya menjalankan pembelajaran berdasarkan kebiasaan lama, tetapi mulai membangun budaya evaluatif terhadap praktik mengajarnya. Kontribusi terhadap kinerja guru terlihat dari meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola kelas, menggunakan teknik pembelajaran yang lebih tepat, dan melakukan penilaian secara lebih baik. Di SD Tarakanita, komunitas belajar berkembang melalui kegiatan *peer coaching* dan diskusi kelompok. Guru saling mengamati, memberikan umpan balik, dan mendiskusikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Model ini menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga ruang pendampingan profesional antarguru. Ibu Lia, Guru Kelas 3 SD Tarakanita, menjelaskan:

“Diskusi di antara kami sangat bermanfaat. Kami berbagi tantangan tentang bagaimana menghadapi siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda, dan seringkali kami menemukan solusi yang lebih efektif setelah berbicara dengan teman sejawat.” (Wawancara, 7 Januari 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa komunitas belajar membantu guru mengatasi persoalan pembelajaran yang kompleks, terutama terkait keragaman kebutuhan siswa. Dukungan kepala sekolah tampak dalam pemberian ruang bagi guru untuk saling belajar dan melakukan pendampingan sejawat. Bapak Rudi, Kepala Sekolah SD Tarakanita, menyampaikan:

“Kami memberikan ruang bagi guru untuk saling belajar dan berkembang. Melalui kegiatan berbagi praktik baik dan peer coaching, guru-guru kami lebih terbuka untuk mengimplementasikan metode baru yang mereka pelajari dari rekan sejawat, yang tentu saja berdampak pada kualitas pengajaran yang lebih baik.” (Wawancara, 7 Januari 2026).

Temuan di SD Tarakanita menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan dalam memperkuat keterbukaan guru terhadap masukan. Guru menjadi lebih reflektif, bersedia menerima umpan balik, dan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru, terutama dalam aspek pengelolaan kelas, diferensiasi pembelajaran, dan peningkatan kualitas interaksi guru dengan siswa. Berdasarkan temuan di tiga sekolah, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif guru dalam komunitas belajar merupakan wujud nyata komitmen profesional. Guru yang terlibat aktif dalam diskusi, berbagi praktik baik, dan refleksi bersama menunjukkan adanya kesediaan untuk terus belajar dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Komitmen tersebut berdampak pada peningkatan kinerja guru karena guru memperoleh pengetahuan baru, strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, serta dukungan profesional dari rekan sejawat.

Penggunaan Metode Pembelajaran Inovatif Berdasarkan Refleksi Bersama

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunitas belajar mendorong guru menggunakan metode pembelajaran inovatif berdasarkan hasil refleksi bersama. Guru tidak hanya membahas teori atau program sekolah, tetapi juga mengevaluasi pengalaman mengajar, mengidentifikasi kelemahan pembelajaran, dan merancang pendekatan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, komunitas belajar berperan sebagai ruang produksi pengetahuan praktik, yaitu pengetahuan yang lahir dari pengalaman nyata guru di kelas. Di SDIT Azharul Ulum, guru mengembangkan pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu hasil dari diskusi dan refleksi dalam komunitas belajar. Pembelajaran berbasis proyek dipilih karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan kerja sama, dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Ibu Fina menjelaskan:

“Setelah berbagi pengalaman dalam komunitas belajar, saya mulai mengadaptasi pembelajaran berbasis proyek. Siswa lebih terlibat dan antusias, dan saya bisa melihat perkembangan keterampilan mereka tidak hanya di bidang akademik, tetapi juga dalam bekerja sama dalam kelompok.” (Wawancara, 6 Januari 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunitas belajar memberi dampak langsung terhadap perubahan praktik pembelajaran guru. Guru memperoleh inspirasi dari forum komunitas belajar, lalu mengadaptasikannya dalam pembelajaran di kelas. Kepala sekolah juga memberikan dukungan terhadap inovasi tersebut. Bapak Hadi menyampaikan:

“Kami berkomitmen untuk memastikan bahwa guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan metode pengajaran mereka melalui pembelajaran berbasis proyek. Setiap bulan, kami mengadakan sesi untuk berbagi ide dan praktik baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menginspirasi guru untuk terus berinovasi.” (Wawancara, 6 Januari 2026).

Dari temuan tersebut, terlihat bahwa komunitas belajar membangun komitmen profesional guru melalui dorongan untuk berinovasi. Guru tidak hanya mengajar dengan metode yang sama secara berulang, tetapi mulai menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan refleksi bersama. Kontribusinya terhadap kinerja guru tampak pada meningkatnya kreativitas guru, kemampuan merancang aktivitas pembelajaran yang lebih bermakna, serta peningkatan partisipasi siswa. Di SD Kateguhan 02, inovasi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pemanfaatan teknologi pendidikan dan penilaian berbasis portofolio. Guru menggunakan komunitas belajar sebagai ruang untuk berbagi pengalaman mengenai aplikasi pembelajaran, platform digital, dan strategi asesmen yang lebih komprehensif. Bapak Tono menyampaikan:

“Kami sangat mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Melalui diskusi dalam komunitas belajar, guru kami bisa lebih percaya diri menggunakan aplikasi dan platform digital yang dapat mendukung pembelajaran siswa. Selain itu, penggunaan penilaian berbasis portofolio membantu guru memberikan umpan balik yang lebih terstruktur.” (Wawancara, 10 Januari 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa komunitas belajar membantu guru meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi. Guru yang sebelumnya mungkin belum terbiasa menggunakan aplikasi digital menjadi lebih berani mencoba karena mendapatkan dukungan dari rekan sejawat. Bapak Tono juga menegaskan:

“Kami menyediakan waktu untuk guru berbagi pengalaman mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Setelah diskusi dalam komunitas belajar, saya melihat lebih banyak guru yang berani mencoba aplikasi dan alat digital untuk mendukung proses belajar. Hal ini tentu saja meningkatkan kualitas pengajaran yang kami berikan.” (Wawancara, 10 Januari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru melalui peningkatan literasi digital, penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, dan asesmen yang lebih terstruktur. Guru menjadi lebih fleksibel dalam mengelola pembelajaran, lebih mampu menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa, dan lebih siap menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Di SD Tarakanita, penggunaan metode inovatif tampak dalam penerapan diferensiasi pembelajaran. Guru mendiskusikan cara menyesuaikan materi, proses, dan aktivitas belajar dengan kebutuhan siswa yang berbeda. Ibu Lia menjelaskan:

“Setelah berdiskusi dengan rekan sejawat, saya mulai mengimplementasikan diferensiasi dalam pengajaran saya. Kami membahas cara-cara untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa dengan kebutuhan yang berbeda, dan ini membantu saya mengelola kelas dengan lebih baik.” (Wawancara, 7 Januari 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunitas belajar membantu guru memahami keberagaman kebutuhan siswa dan merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Kepala sekolah mendukung proses tersebut dengan mendorong guru berbagi pengalaman secara rutin. Bapak Rudi menyatakan:

“Di sekolah kami, kolaborasi antar guru sangat didorong. Kami mengadakan sesi berbagi di mana guru membahas bagaimana mereka mengatasi masalah yang ada di kelas. Penggunaan diferensiasi pembelajaran adalah salah satu topik yang sering dibahas, dan saya melihat dampak positifnya pada keterlibatan siswa.” (Wawancara, 7 Januari 2026).

Temuan di SD Tarakanita memperlihatkan bahwa komunitas belajar dapat meningkatkan kinerja guru melalui kemampuan menerapkan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan

siswa. Guru menjadi lebih peka terhadap perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dampaknya terlihat pada pengelolaan kelas yang lebih efektif, peningkatan keterlibatan siswa, dan pembelajaran yang lebih inklusif. Berdasarkan tiga situs penelitian, penggunaan metode pembelajaran inovatif berdasarkan refleksi bersama menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja guru. Guru yang aktif dalam komunitas belajar cenderung lebih terbuka pada inovasi, lebih kreatif dalam merancang pembelajaran, dan lebih mampu menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, komunitas belajar menjadi ruang penting untuk membangun komitmen profesional guru melalui praktik reflektif dan inovatif.

Komitmen untuk Terus Mengikuti Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Komitmen guru untuk terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional merupakan bentuk lain dari komitmen profesional yang muncul dalam komunitas belajar. Guru yang memiliki komitmen profesional tidak berhenti pada pengalaman mengajar yang sudah dimiliki, tetapi terus memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan wawasan pedagogiknya. Dalam penelitian ini, pengembangan profesional dilakukan melalui pelatihan internal, seminar, kursus, diskusi pascapelatihan, serta berbagi hasil pelatihan kepada rekan sejawat dalam komunitas belajar. Di SDIT Azharul Ulum, kepala sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk mengikuti pelatihan internal maupun eksternal. Guru didorong untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Ibu Fina menyatakan:

“Saya selalu mengikuti pelatihan yang diadakan oleh sekolah atau lembaga eksternal. Kepala sekolah juga mendukung kami untuk mengikuti kursus yang relevan dengan perkembangan terkini dalam pendidikan. Hal ini membantu saya untuk terus meningkatkan keterampilan saya dalam mengajar.” (Wawancara, 6 Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komitmen profesional guru tumbuh melalui kesempatan belajar yang diberikan sekolah. Guru merasa didukung untuk mengembangkan diri, sehingga lebih termotivasi meningkatkan kemampuan mengajar. Bapak Hadi sebagai kepala sekolah menegaskan:

“Kami berkomitmen untuk memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran mereka. Setiap guru diharapkan untuk aktif mengikuti seminar atau kursus yang dapat memperkaya keterampilan pedagogis mereka dan meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.” (Wawancara, 6 Januari 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan profesional tidak hanya menjadi tanggung jawab individual guru, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah. Komunitas belajar berfungsi sebagai ruang tindak lanjut dari pelatihan karena guru dapat membagikan pengetahuan baru yang diperoleh dan mendiskusikan penerapannya di kelas. Kontribusinya terhadap kinerja guru terlihat dari meningkatnya kemampuan guru dalam menggunakan metode baru, mengelola kelas, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Di SD Kateguhan 02, pengembangan profesional dilakukan secara lebih terprogram. Kepala sekolah mendorong guru mengikuti pelatihan, seminar, dan konferensi pendidikan. Selain itu, guru didorong untuk membagikan hasil pelatihan kepada rekan sejawat agar manfaatnya tidak hanya dirasakan secara individual. Bapak Tono menyampaikan:

“Kami memastikan bahwa setiap guru memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kami juga mendorong mereka untuk berbagi pengetahuan yang diperoleh dari seminar atau kursus agar seluruh guru di sekolah dapat belajar bersama.” (Wawancara, 10 Januari 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan sebagai media diseminasi pengetahuan profesional. Pengetahuan yang diperoleh guru dari pelatihan eksternal tidak berhenti pada individu, tetapi dibagikan dan dikembangkan bersama. Bapak Tono juga menambahkan:

“Kami memberikan dukungan penuh kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional. Selain pelatihan internal, kami juga mendorong mereka untuk menghadiri seminar atau konferensi pendidikan. Hal ini sangat penting agar mereka tetap terinformasi tentang perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan.” (Wawancara, 10 Januari 2026).

Temuan di SD Kateguhan 02 memperlihatkan bahwa komunitas belajar memperkuat komitmen profesional melalui budaya berbagi pengetahuan. Guru menjadi lebih siap menghadapi perubahan pendidikan, termasuk pemanfaatan teknologi, pembelajaran daring, dan asesmen berbasis digital. Kontribusinya terhadap kinerja guru tampak pada peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, menyusun pembelajaran yang lebih adaptif, dan memberikan umpan balik yang lebih baik kepada siswa. Di SD Tarakanita, pengembangan profesional diarahkan pada kebutuhan sekolah dan karakteristik siswa. Guru didorong mengikuti pelatihan yang mendukung pembelajaran inklusif, pembelajaran abad ke-21, dan strategi pengelolaan kelas yang beragam. Setelah mengikuti pelatihan, guru diberi ruang untuk melakukan refleksi bersama. Ibu Lia menjelaskan:

“Kepala sekolah selalu mendorong kami untuk terus belajar dan mengikuti pelatihan yang relevan dengan pengajaran kami. Setiap kali kami mengikuti pelatihan, kami diberikan waktu untuk mendiskusikan hal-hal yang kami pelajari dan bagaimana cara mengimplementasikannya di kelas.” (Wawancara, 7 Januari 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunitas belajar menjadi ruang untuk menghubungkan pelatihan dengan praktik kelas. Guru tidak hanya mengikuti pelatihan sebagai kegiatan formal, tetapi merefleksikan dan menerjemahkan hasil pelatihan ke dalam pembelajaran nyata. Bapak Rudi menyampaikan:

“Kami menekankan pentingnya pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru kami diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang beragam dan relevan dengan kebutuhan mereka. Ini adalah bagian dari komitmen kami untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah.” (Wawancara, 7 Januari 2026).

Temuan di SD Tarakanita menunjukkan bahwa komunitas belajar membantu guru menjaga kesinambungan pengembangan profesional. Guru menjadi lebih percaya diri menerapkan pendekatan baru, lebih mampu mengelola keragaman siswa, dan lebih responsif terhadap kebutuhan belajar. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan refleksi hasil belajar. Secara keseluruhan, komitmen untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional di ketiga sekolah menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan sebagai penguat budaya belajar guru. Guru tidak hanya belajar melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui diskusi, refleksi, dan berbagi praktik baik dengan rekan sejawat. Komunitas belajar menjadikan pengembangan profesional lebih kontekstual karena berkaitan langsung dengan persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas.

Pembahasan

Komunitas belajar dalam penelitian ini terbukti berperan sebagai ruang profesional yang membangun komitmen guru sekaligus mendorong peningkatan kinerja pembelajaran. Peran tersebut tampak melalui keterlibatan guru dalam diskusi profesional, refleksi bersama, berbagi praktik baik, penggunaan metode pembelajaran inovatif, serta pengembangan profesional berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya menjadi forum

pertemuan rutin, tetapi menjadi wadah pembentukan budaya kolaboratif yang memungkinkan guru belajar dari pengalaman sendiri dan pengalaman rekan sejawat. Kondisi ini sejalan dengan Astuti *et al.*, (2026); Yuningsih, (2019) yang menyatakan bahwa komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui kolaborasi, berbagi pengalaman, dan inovasi pembelajaran.

Partisipasi aktif guru dalam kolaborasi dan diskusi profesional menunjukkan adanya komitmen profesional untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran. Di SDIT Azharul Ulum, guru menggunakan komunitas belajar sebagai ruang untuk membahas keberhasilan dan hambatan pembelajaran. Pernyataan Ibu Fina bahwa guru saling berbagi pengalaman tentang hal yang berhasil dan tidak berhasil dalam mengajar menunjukkan bahwa komunitas belajar telah menjadi sarana refleksi kolektif. Hal ini memperlihatkan bahwa guru tidak lagi memandang masalah pembelajaran sebagai persoalan pribadi, tetapi sebagai persoalan profesional yang dapat dipecahkan bersama. Dukungan kepala sekolah juga memperkuat proses tersebut, sebagaimana disampaikan Bapak Hadi bahwa komunitas belajar membantu guru berkembang secara profesional dan berkontribusi terhadap hasil pembelajaran siswa. Temuan ini selaras dengan Santoso *et al.*, (2023); Sari *et al.*, (2025) yang menjelaskan bahwa kolaborasi dalam komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional guru melalui diskusi, observasi pembelajaran, dan pendampingan.

Di SD Kataguhan 02, komunitas belajar berjalan lebih terstruktur dan berkala. Guru diberi kesempatan untuk berbagi ide, menyampaikan tantangan pembelajaran, dan mempresentasikan praktik baik yang dapat diterapkan oleh rekan sejawat. Pernyataan Bapak Tono bahwa guru sering memperoleh solusi dan teknik baru setelah mendengarkan pengalaman rekan sejawat menunjukkan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai mekanisme internal sekolah untuk menyebarkan pengetahuan praktis. Temuan ini menguatkan pandangan Sliwka *et al.*, (2024) bahwa komunitas belajar profesional berkontribusi terhadap peningkatan pembelajaran reflektif, perencanaan kolaboratif, dan perbaikan praktik asesmen. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam komunitas belajar tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas, merancang pembelajaran, dan menilai perkembangan siswa.

Di SD Tarakanita, komunitas belajar berkembang melalui diskusi kelompok dan peer coaching. Guru saling memberi umpan balik, mendiskusikan kebutuhan belajar siswa yang beragam, serta mencari strategi pembelajaran yang lebih sesuai. Pernyataan Ibu Lia bahwa diskusi dengan teman sejawat membantu guru menemukan solusi yang lebih efektif menunjukkan bahwa komunitas belajar memberi dukungan profesional sekaligus dukungan emosional bagi guru. Hal ini sejalan dengan Aisah *et al.*, (2024) yang menegaskan bahwa komunitas praktik dapat menciptakan ruang aman bagi guru untuk belajar bersama, mengurangi hambatan sosial-emosional, dan memperkuat keberanian guru dalam menerima masukan. Dengan demikian, komunitas belajar berperan dalam membangun keterbukaan, refleksi, dan kesiapan guru untuk memperbaiki kinerja pembelajaran.

Selain memperkuat kolaborasi, komunitas belajar juga mendorong guru menggunakan metode pembelajaran inovatif berdasarkan refleksi bersama. Di SDIT Azharul Ulum, inovasi tampak melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek. Pernyataan Ibu Fina bahwa siswa menjadi lebih terlibat dan antusias setelah guru mengadaptasi pembelajaran berbasis proyek menunjukkan bahwa refleksi dalam komunitas belajar berdampak pada perubahan nyata di kelas. Temuan ini sejalan dengan Jayawardana & Prystiananta, (2024); Saepuloh & Nugraha, (2025) yang menyatakan bahwa professional learning communities memiliki hubungan positif dengan inovasi guru, terutama ketika didukung oleh iklim sekolah yang mendorong kreativitas dan keberanian mencoba pendekatan baru. Dalam konteks ini, komunitas belajar membantu guru keluar dari pola pembelajaran rutin menuju pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

Di SD Kataguhan 02, inovasi pembelajaran tampak dalam penggunaan teknologi pendidikan dan penilaian berbasis portofolio. Guru menjadi lebih percaya diri menggunakan aplikasi dan platform digital karena memperoleh dukungan dari forum komunitas belajar. Pernyataan Bapak Tono bahwa diskusi dalam komunitas belajar membuat guru lebih berani mencoba alat digital

menunjukkan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai ruang penguatan literasi digital. Hal ini sejalan dengan Mardiani & Wahyuni, (2022) yang menyatakan bahwa komunitas belajar dapat membantu guru meningkatkan keterampilan menggunakan teknologi sebagai bagian dari penguatan kompetensi profesional. Dengan demikian, komunitas belajar berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, pengembangan asesmen yang lebih terstruktur, dan peningkatan kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Di SD Tarakanita, inovasi pembelajaran tampak melalui penerapan diferensiasi pembelajaran. Guru mendiskusikan cara menyesuaikan materi, proses, dan aktivitas belajar dengan kebutuhan siswa yang berbeda. Pernyataan Ibu Lia bahwa diskusi dengan rekan sejawat membantunya menerapkan diferensiasi pembelajaran menunjukkan bahwa komunitas belajar mendorong guru menjadi lebih peka terhadap keragaman siswa. Temuan ini sejalan dengan Damanik & Dewi, (2024) yang menyatakan bahwa komunitas belajar profesional dapat memperkuat pedagogi adaptif dan berpusat pada siswa melalui refleksi, perencanaan kolaboratif, dan dukungan kelembagaan. Dengan demikian, komunitas belajar meningkatkan kinerja guru dalam aspek pengelolaan kelas, respons terhadap kebutuhan individual siswa, dan peningkatan keterlibatan peserta didik.

Komitmen guru untuk terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional juga menjadi bukti bahwa komunitas belajar memperkuat budaya belajar guru. Di SDIT Azharul Ulum, guru didorong mengikuti pelatihan internal maupun eksternal yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Pernyataan Ibu Fina bahwa pelatihan membantunya meningkatkan keterampilan mengajar menunjukkan bahwa guru memaknai pengembangan profesional sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban administratif. Dukungan kepala sekolah, sebagaimana disampaikan Bapak Hadi, memperlihatkan bahwa komitmen profesional guru tumbuh melalui budaya sekolah yang memberi kesempatan belajar. Temuan ini sejalan dengan Hikmawati *et al.*, (2025) yang menegaskan bahwa dukungan kelembagaan dan kepemimpinan menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunitas belajar profesional.

Di SD Kateguhan 02, hasil pelatihan tidak berhenti pada individu, tetapi dibagikan kepada guru lain melalui komunitas belajar. Pernyataan Bapak Tono bahwa guru didorong membagikan pengetahuan dari seminar atau kursus menunjukkan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai media diseminasi pengetahuan profesional. Hal ini selaras dengan Nufuz *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa komunitas belajar menciptakan lingkungan pendukung bagi pengembangan profesional berkelanjutan melalui kegiatan berbagi, pendampingan, dan praktik kolaboratif. Dengan demikian, komunitas belajar memperluas manfaat pelatihan karena pengetahuan yang diperoleh guru dapat menjadi pengetahuan kolektif yang digunakan untuk memperbaiki pembelajaran.

Di SD Tarakanita, pengembangan profesional ditindaklanjuti melalui refleksi bersama. Guru tidak hanya mengikuti pelatihan, tetapi mendiskusikan bagaimana hasil pelatihan dapat diterapkan di kelas. Pernyataan Ibu Lia bahwa guru diberi waktu untuk mendiskusikan hal-hal yang dipelajari dari pelatihan menunjukkan bahwa komunitas belajar menjadi ruang penghubung antara pengetahuan teoretis dan praktik pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Uula & Maghfiroh, (2025) yang menjelaskan bahwa komunitas belajar berbasis lesson study dapat mendorong refleksi guru, inovasi kelas, dan berkembangnya praktik pembelajaran yang lebih fungsional. Dengan demikian, komunitas belajar memperkuat keberlanjutan pengembangan profesional karena guru tidak hanya menerima pengetahuan baru, tetapi juga mengolah dan menerapkannya sesuai konteks kelas.

Berdasarkan keseluruhan temuan, komunitas belajar berperan dalam membangun komitmen profesional guru melalui tiga mekanisme utama. Pertama, komunitas belajar membangun budaya kolaborasi melalui diskusi profesional, berbagi praktik baik, dan pemecahan masalah pembelajaran secara kolektif. Kedua, komunitas belajar mendorong inovasi pembelajaran melalui refleksi bersama, penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, dan asesmen yang lebih bermakna. Ketiga, komunitas belajar memperkuat pengembangan profesional berkelanjutan melalui pelatihan, diseminasi pengetahuan, dan refleksi penerapan hasil pelatihan.

Temuan ini memperkuat penelitian Alfasi Tobondo, (2025); Darwin et al., (2024); Jean & Gading, (2024) yang menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional dapat meningkatkan refleksi, kolaborasi, inovasi, kompetensi profesional, dan kualitas kinerja guru.

Dengan demikian, komunitas belajar dapat dipahami sebagai ruang profesional yang menghubungkan komitmen guru dengan peningkatan kinerja. Guru yang aktif dalam komunitas belajar menunjukkan komitmen untuk belajar, berbagi, merefleksikan praktik, menerima umpan balik, mencoba metode baru, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Komitmen tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru dalam aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan metode inovatif, asesmen, refleksi, serta peningkatan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penguatan komunitas belajar perlu diposisikan sebagai strategi sekolah dalam membangun budaya profesional guru yang kolaboratif, reflektif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar memiliki peran penting dalam membangun komitmen profesional dan meningkatkan kinerja guru. Komunitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai forum pertemuan rutin, tetapi menjadi ruang profesional bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, merefleksikan praktik mengajar, serta menemukan solusi secara kolaboratif. Melalui komunitas belajar, guru menunjukkan komitmen profesional dalam bentuk keterlibatan aktif, keterbukaan terhadap masukan, kemauan untuk belajar dari rekan sejawat, dan kesadaran untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran. Partisipasi aktif tersebut memperkuat budaya belajar bersama di sekolah, sehingga guru tidak lagi bekerja secara individual, tetapi membangun kebiasaan saling mendukung, saling memberi umpan balik, dan saling berbagi praktik baik. Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru, terutama dalam kemampuan mengelola kelas, memilih strategi pembelajaran yang tepat, menyelesaikan kendala pembelajaran, meningkatkan kualitas interaksi dengan siswa, menggunakan metode pembelajaran inovatif, memanfaatkan teknologi pendidikan, menerapkan penilaian berbasis portofolio, serta melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Dengan demikian, komunitas belajar dapat dipahami sebagai strategi penting dalam menghubungkan komitmen profesional guru dengan praktik pembelajaran nyata di kelas. Oleh karena itu, sekolah perlu mengelola komunitas belajar secara terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada perbaikan pembelajaran. Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui kebijakan, jadwal kegiatan yang jelas, pendampingan, serta evaluasi berkala agar komunitas belajar tidak hanya berjalan sebagai formalitas, tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan kinerja guru. Guru juga perlu berpartisipasi aktif dengan cara berbagi pengalaman, terbuka terhadap masukan, melakukan refleksi pembelajaran, dan menerapkan hasil diskusi komunitas belajar ke dalam praktik mengajar. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji komunitas belajar pada jenjang, wilayah, atau konteks sekolah yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kontribusi komunitas belajar terhadap komitmen profesional dan kinerja guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah, kepala sekolah, guru, serta seluruh informan yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina Putri. (2018). Karakteristik Prilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 206–219.

- Aisah, A., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi Komunitas Praktisi dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik. *Journal of Education Research*, 5(3), 3072–3082. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1417>
- Alfasius Tobondo, Y. (2025). MANAJEMEN SEKOLAH DI ERA DIGITAL: Optimalisasi Kepemimpinan Transformasional untuk Peningkatan Kinerja Guru di Indonesia. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 61–83. <https://doi.org/10.32533/09104.2025>
- Astuti, D., Wasliman, E. D., & Handayani, S. (2026). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Lesson Study di Sekolah Dasar. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 1954–1963.
- Damanik, E., & Dewi, M. S. (2024). Kepemimpinan Transformasional Untuk Kepala Sekolah Indonesia: Konsep Dan Pengukurannya. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 264–274. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v24i2.2278>
- Darwin, Bahari, Y., Warneri, & Juhata. (2024). Literatur Review : Pembelajaran Berbasis Permainan Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Journal Of Social Science Research*, 4(5), 5066–5076.
- Doli Raharjo, T., & Veri, J. (2025). Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan Digital (E-Leadership) Di Era Society 5.0: Tinjauan Literatur Sistematis. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(5), 8081–8085. <https://doi.org/10.36040/jati.v9i5.14981>
- Handayani, W., Hidayat, S., & Elan, E. (2025). Transformational Leadership of School Principals as a Catalyst for Digital Learning Implementation in Primary Schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1073–7084. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1826>
- Hikmawati, H., Syukri, R. A., Raldiastari, S., & Mutmainnah, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 212–219. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.836>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jayawardana, H. B. ., & Prystiananta, N. C. (2024). Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Membangun dan Mengembangkan Komunitas Belajar di PAUD. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 491–495. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1904>
- Jean, S., & Gading, L. (2024). Instructional Leadership Practices of the School Heads to Improve Teachers Performance. *United International Journal for Research & Technology*, 05(06), 89–110.
- Mardiani, N., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Meningkatkan Ketrampilan Membaca dan Menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(1), 8–14.
- Motilal, S., Harnarayan, P., Garbutt, A., Sakharkar, V., Frankson, M., Gupta, S., & Emmanuel, M. (2025). Mentorship in a Caribbean Medical School: A Cross-Sectional Study of Mentors and Mentees. *International Medical Education*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.3390/ime4020009>
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81–91.
- Nufuz, D. A., Mahendra, M. H., Faqih, A., & Setianingrum, N. (2025). Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 540–547. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/388>
- Putri, S. Y., Yanti, M. Y., & Martha, A. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Iklim Sekolah Dan Komitmen Profesional Guru. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(4), 492–500. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i4.1772>

- Saepuloh, T., & Nugraha, M. S. (2025). Pengembangan Dan Analisis Program Pelatihan Guru Smk Berbasis Blended Learning , Lesson Study , dan Professional Learning Community Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional. *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 04(03), 473–489.
- Santoso, G., Sabila, T. ,N., & Ichasanurrahma, D. (2023). Meningkatkan Literasi di Sekolah Dasar Melalui Program Budidaya Literasi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(3), 2963–3176.
- Sari, N. L. A. N. I., Muspawi, M., & Pratama, L. (2025). Transformational Leadership of School Principals in the Implementation of the Independent Curriculum. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 85–98. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i1.585>
- Saroja, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (F. Maharani, Ed.). PT Kanisius.
- Sliwka, A., Klopsch, B., Beigel, J., & Tung, L. (2024). Transformational leadership for deeper learning: shaping innovative school practices for enhanced learning. *Journal of Educational Administration*, 62(1), 103–121. <https://doi.org/10.1108/JEA-03-2023-0049>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Sugiyono, P. D. (2016). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.
- Uula, D., & Maghfiroh, M. (2025). Penerapan Media Pembelajaran Elektronik Smart TV Sebagai Media Belajar Doa Sehari-Hari di RA Al-Munawwarah Pamekasan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.269>
- Yuningsih, Y. (2019). Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 6(1), 135–152. <https://doi.org/10.17509/jppd.v6i1.21526>